

KLENTENG PAO SIAN LIN KONG DI DESA PABIAN SUMENEP

(Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Penganut Tridharma)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Syauqi

NIM: 11520023

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudara Syauqi
Lampiran : -
Kepada Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syauqi
NIM : 11520023
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Klenteng Pao Sian Lin Kong di Desa Pabian Sumenep
(Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas
Penganut Tridharma)**

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

NIP. 19560203 198203 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1835/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : KLENTENG PAO SIAN LIN KONG DI DESA PABIAN SUMENEP
(Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Penganut Tridharma)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syauci
Nomor Induk Mahasiswa : 11520023
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Juli 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

Yogyakarta, 18 Juli 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syauqi
Telp/ Hp : 081939426739
NIM : 11520023
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Klenteng Pao Sian Lin Kong di Desa Pabian Sumenep (Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Penganut Tridharma)**
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Dusun Ares Laok, RT/RW 002/001, Desa Totosan, Kec. Batang-Batang, Kab. Sumenep, Jawa Timur

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dimunaqasyahnya. Jika dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



SYAUQI

NIM: 11520023

HALAMAN MOTTO

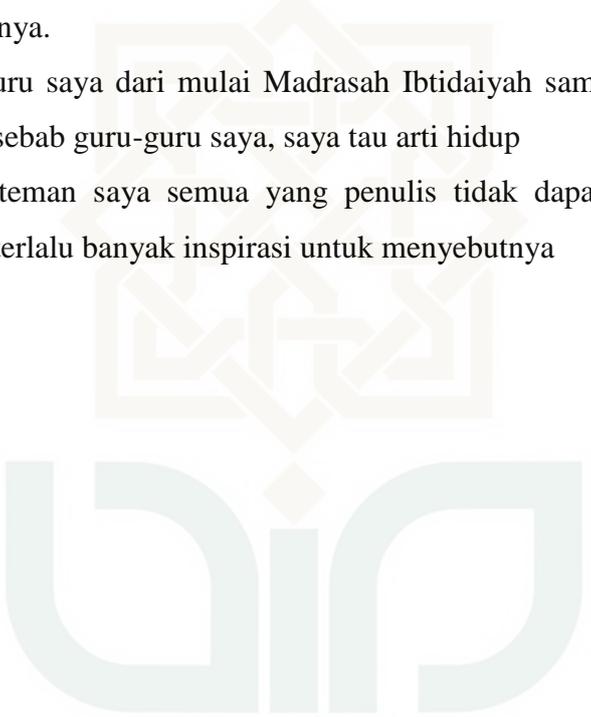
JANGAN BERHENTI UNTUK BELAJAR



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah Mas Pagi dan Ibu Hasanah, dan juga adik saya Baqir Mannan Jazuli terima kasih sudah mengajarkan saya mengenai arti hidup yang sebenarnya.
2. Guru-guru saya dari mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi karena sebab guru-guru saya, saya tau arti hidup
3. Teman-teman saya semua yang penulis tidak dapat sebut satu persatu karena terlalu banyak inspirasi untuk menyebutnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah zat yang menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Syukur selalu dihaturkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) ini dengan judul: **Klenteng Pao Sian Lin Kong di Desa Pabian Sumenep (Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Penganut Tridharma)**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w selaku utusan Allah yang terakhir dalam menyebarkan agama Allah yaitu Islam yang *rahmatat lil'alam*. Semoga shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabatnya, keluarganya, dan seluruh ummat Islam di dunia.

Penulisan tugas akhir (skripsi) yang sederhana ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk media pengaplikasian ilmu-ilmu pengetahuan yang penyusun peroleh dari bangku kuliah di Program Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya penulis sangat berterimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Agama-Agama, Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
4. Dosen Pembimbing Akademik (DPA), Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
5. Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
6. Segenap Dosen dan Staf ahli UIN Sunan Kalijaga.
7. Kepala Desa Pabian, Bapak Moh. Masturah Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep yang sudah memberikan informasi terkait sumber penulisan skripsi.

8. Ketua Yayasan Tempat Ibadah Tri Dharma (T.I.T.D), Bapak Seno Jayamanggala (Jap Sen Boen).
9. Kedua orang tua, Ayah Mas Pagi dan Ibu Hasanah yang selalu memberikan *support* pada penyusun.
10. Seluruh keluarga besar penyusun yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi).
11. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Program Studi Agama-Agama yang berjuang bersama di Daerah Istimewa Yogyakarta.
12. Teman-teman di Yogyakarta yang selalu memberi motivasi dan inspirasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Dengan demikian, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat walaupun banyak kekurangan dan begitu jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun sangat berharap kritik dan saran pembaca yang budiman terhadap tulisan ini.

Yogyakarta, 03 Juli 2018

Penulis,

Syauqi

NIM: 11520023

Abstraksi

Relasi antara mayoritas-minoritas agama di suatu daerah sangat sering dijumpai. Seperti yang terjadi di Desa Pabian, Kec. Kota Sumenep, Kab. Sumenep Madura antara penganut keyakinan Tridharma sebagai kelompok minoritas yang berpusat di Klenteng Pao Sian Lin Kong dengan masyarakat desa setempat yang mayoritas beragama Islam sangat layak untuk diperhatikan. Sebab relasi yang terbangun antar pemeleuk agama sudah lama terjadi di desa tersebut. Dibuktikan dengan keberadaan klenteng yang berdiri sekitar tahun 1851. Meskipun dalam perjalanannya, antar kelompok penganut keyakinan keagamaan sering dijumpai adanya politik identitas yang cenderung dimanfaatkan oleh beberapa individu atau kelompok untuk meraih keuntungan dengan menggunakan isu mayoritas-minoritas, namun tidak menghalangi pembauran antar kelompok di desa tersebut. Berangkat dari hal tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana relasi yang dibangun antar umat beragama.

Adapun penelitian yang dilakukan adalah berbasis lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan mendatangi langsung objek untuk mendapatkan informasi baik tertulis atau secara lisan. Sehingga diperoleh sumber data yang diperlukan untuk penelitian dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penyusun menggunakan pendekatan sosiologis. Sehingga hasil dan tujuan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan yaitu, untuk mengetahui pola relasi dan keterlibatan masyarakat Desa Pabian dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa tersebut.

Penelitian ini memberikan sebuah kesadaran bahwa dengan adanya kerjasama yang bersifat akomodatif sebagai upaya meredam segala gejolak yang ada dalam masyarakat multikultural sangat dibutuhkan. Sebab sikap akomodatif dalam prakteknya saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	23
A. Desa Pabian	23
B. Klenteng Pao Sian Lin Kong	33
BAB III PEMBAURAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN	
SOSIAL KEAGAMAAN	41
A. Pengertian Mayoritas-Minoritas	41

B. Kerjasama	49	
C. Dialog/Komunikasi Antar Pemeluk Agama	54	
BAB IV	POLA RELASI ANGGOTA KLENTENG PAO SIAN	
	LIN KONG DENGAN MASYARAKAT DESA PABIAN	58
A. Bentuk Hubungan	58	
B. Hubungan Solidaritas Mekanik dan Organik	65	
C. Faktor-Faktor Terjadinya Kesadaran untuk Bekerjasama	67	
BAB V	PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71	
B. Saran-Saran	73	
DAFTAR PUSTAKA	74	
LAMPIRAN		
A. Surat Ijin Penelitian		
B. Dokumentasi		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama bagi manusia mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan keperibadian seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Munandar Soelaeman dalam *Ilmu Sosial Dasar* bahwa agama merupakan kebutuhan dasar seorang manusia. Hal tersebut disebabkan karena agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi seorang manusia dalam mencari makna hidup yang final. Karena dari pencarian makna hidup tersebut nantinya akan tercipta sebuah pengalaman keagamaan yang bisa menyebabkan seorang manusia mendapat motivasi dalam menjalani kehidupannya di masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.² Disamping itu juga, agama merupakan sesuatu yang mulia, karena perbuatan seorang hamba di dunia mempunyai keterkaitan langsung dengan Tuhan.³

¹ Harold R. Issacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok; Etnis Kelompok dan Perubahan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 54-57.

² M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 1992), Hlm. 218.

³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Kegamaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39.

Tridharma (Sam Kauw) merupakan tiga agama yang lahir di dataran China, seperti yang sering dikatakan oleh pepatah China yang menyatakan bahwa China mempunyai tiga agama (Tridharma), meskipun tiga akan tetapi sebenarnya satu. Adapaun tiga agama yang dimaksud adalah Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Pepatah China tersebut mengatakan bahwa ketiga agama tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga ketika ada yang membicarakan atau membahas salah satu dari ketiganya, maka sangat sulit untuk memisahkan, karena ketiga agama tersebut saling mempunyai keterkaitan antar satu dengan yang lainnya.⁴

Tridharma yang ada di Indonesia diperkirakan berkembang sejak tahun 1400 silam. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya klenteng yang menjadi tempat ibadah para penganut Tridharma yang ada di Indonesia sudah berumur ratusan tahun. Seperti Klenteng Sam Po Kong Bu I Su di Ancol Jakarta Utara yang berumur 500 tahun.

Klenteng Kim Tek Ji atau Vihara Dharma Bakti di Jakarta Pusat berumur 400 tahun, Klenteng Khong Cu Bio di Cirebon berumur 403 tahun, Klenteng Pemancar Keselamatan atau Bun San Tong di Cirebon yang juga berumur 403 tahun, Klenteng Hian Thian Siang Tee di Welahan yang berusia 400 tahun, Klenteng Tien Kok Sie di Surakarta (Solo) yang berusia

⁴ Zakiyatul Fadlah, "Strategi Mempertahankan Identitas Kegamaan di Tengah Turisme Global; Studi Komunitas Tridharma di Klenteng Sam Poo Kong Semarang", *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

235 tahun,⁵ Klenteng Pao Sian Lin Kong di Sumenep Madura yang berusia kurang lebih 167 tahun dan masih banyak lagi klenteng lainnya.

Banyaknya Klenteng yang ada di Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah sebelum negeri ini bernama Indonesia dan masih bernama Nusantara yang pemerintahannya masih bersifat kerajaan. Yang mana pada zaman dahulu di Nusantara ini ada tiga imperium besar yang kekuasaannya tidak hanya meliputi nusantara, akan tetapi mencapai ke daratan Bhurma (Myanmar), yaitu Sriwijaya, Singhasari, dan Majapahit. Sejak saat itulah hubungan antara orang nusantara dengan orang China sangat menarik. Sejak beberapa abad yang lalu, banyak sekali pengembara China yang mencari kehidupan baru ke luar dari tempat lahirnya, sudah ada di bumi Nusantara. Sehingga dengan sendirinya, keyakinan keagamaan yang sudah ada dalam dirinya ikut dipraktikkan di wilayah perantauan. Akibat hal tersebut dan juga adanya komunikasi yang dibangun dengan warga lokal di tanah perantauan berimbas pada banyaknya penduduk sekitar atau warga lokal yang juga tertarik untuk mempraktekkan ajaran keagamaannya, sehingga wajar jika di daerah tempat tinggal barunya menjadi tujuan bagi orang-orang yang ingin belajar keagamaan seperti Budha, Tao, Konghucu.

Hal tersebut sebagaimana yang sudah terjadi pada zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya, dimana banyak sekali para pengembara China yang datang dengan tujuan hanya untuk mempelajari agama Budha, Tao, dan Konghucu di Kerajaan Sriwijaya, seperti Fa Hin.

⁵ Murthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, 1980), hlm. 103.

Lambat laun, setelah Indonesia merdeka, agama tradisional China yang dipeluk oleh para perantau (imigran) dan keturunannya yang berasal dari China mengalami kemajuan dan berkembang di bumi Nusantara ini, untuk mencegah penyalahgunaan dan penistaan agama, maka dibuatlah peraturan yang berbentuk undang-undang, yaitu Undang-undang Nomor 1/Pn.Ps/1965 tentang pencegahan dan atau penodaan Agama dalam penjelasan pasal demi pasal antara lain tersurat, agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu.⁶

Di Indonesia sendiri ada Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) yang mengatur perkembangan Agama Konghucu. Majelis ini didirikan pada tahun 1955 melalui proses yang sangat panjang dan melelahkan karena Konghucu pada waktu itu masih dianggap sebagai aliran filsafat dan agama pendatang, sebab pemeluknya rata-rata adalah imigran China dan peranakannya, meskipun sebenarnya sudah lahir dan besar di Indonesia tetap menjadi masalah.⁷

Adapun wadah bagi Umat Buddha di Indonesia adalah Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) yang terdiri dari beberapa majelis Agama Buddha, Dewan Sangha, Badan Kehormatan dan Wadah Kemasyarakatan yang bernapaskan Agama Buddha. WALUBI didirikan pada tanggal 8 Mei 1978 di Jakarta berdasarkan Konsensus Nasional Umat

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 25.

⁷ Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa di Jawa 1917-1942*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1986), hlm. 20.

Budha dan mempunyai kantor pusat di Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Sebagai tempat ibadah dari tiga agama tradisional yang berasal dari dataran China tersebut, yaitu Budhisme, Taoisme, dan Konfusianisme adalah Klenteng dan Vihara. Dalam kehidupan masyarakat, banyak sekali persepsi yang menganggap bahwa Klenteng dan Vihara adalah sesuatu yang sama. Hal ini terjadi karena biasanya letak bangunannya selalu berada dalam satu lingkup. Namun yang perlu diketahui bahwa bahwa Klenteng adalah tempat ibadah para penganut Konfusianisme dan Taoisme, meskipun juga penganut Theravada⁹ juga suka bersembahyang di klenteng. Adapun Vihara lebih spesifik, yaitu sebagai tempat sembahyang para penganut Budhisme.¹⁰ Meskipun begitu, ada juga Klenteng yang menjadi tempat para penganut Tridharma seperti yang terjadi pada Klenteng Pao Sian Lin Kong di Sumenep, Madura.

Dari beberapa gambaran di atas, sebagai bagian dari bangsa Indonesia tidak harus pesimis terhadap banyaknya fenomena yang terjadi karena selalu mengatasnamakan kepentingan agama dan kadang berdampak destruktif terhadap keberlangsungan kehidupan. Optimis dalam menjalani kehidupan menuju arah kebaikan dan selalu berdampingan dengan beberapa orang atau kelompok yang kebetulan berbeda itu sangat diperlukan sekali. Karena sejatinya kita memang harus begitu. Sisi humanis harus dikedepankan.

⁸ Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa...* hlm. 25.

⁹ Theravada adalah madzhab tertua Agama Budha yang masih bertahan sampai sekarang dan merupakan ajaran konservatif. Pengikutnya banyak tersebar di Sri Lanka.

¹⁰ Murthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara...*, hlm., 103.

Apabila melihat kemajemukan Indonesia yang terdiri dari suku-bangsa, agama dan adat istiadat yang berbeda seperti yang digambarkan di atas, ada beberapa realitas menarik dan unik yang ditemukan oleh peneliti di Desa Pabian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Di desa tersebut terdapat tiga keyakinan keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat desa setempat, yakni Islam yang dipeluk oleh mayoritas warga, serta pemeluk Tri Dharma dan Kristen.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian, terutama mengenai relasi yang dibangun oleh para penganut tiga keyakinan yang ada di Desa Pabian. Karena relasi yang dibangun antar pemeluk agama yang ada di desa tersebut meskipun berjalan dengan cukup baik, namun masih ada pengelompokan. Hal tersebut terjadi karena adanya politik identitas, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dari kelompok mana. Meskipun begitu, kehidupan yang ada di desa tersebut berjalan cukup baik, karena relasi yang dibangun antar kelompok agama dengan dukungan dari aparat desa setempat sangat besar sebagai upaya untuk menjembatani adanya perbedaan kelompok, agama dan suku. Namun yang menjadi titik fokus peneliti adalah keberadaan Klenteng Pao Sian Lin Kong yang sampai saat ini masih aktif dan digunakan sebagai tempat ibadah oleh para penganut aliran Tri Dharma.¹¹ Karena jika merujuk pada apa yang menjadi gambaran di atas, salah satunya adalah bahwa kelompok mayoritas cenderung mempunyai

¹¹ Tri Dharma adalah para penganut tiga aliran kepercayaan, yaitu: Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme.

kekuatan untuk melakukan kontrol terhadap sistem kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adanya kontrol oleh suatu kelompok, bisa menimbulkan ketidaksukaan diantara kelompok lain. Ini yang menjadi alasan penulis untuk ingin tahu lebih dalam, karena dalam desa tersebut, ada dua kelompok, yaitu mayoritas dan minoritas.

Sebab diluar kesadaran nalar seorang manusia, ada yang namanya politik identitas, dimana hal tersebut adalah untuk mempolitisasi identitas bersama sebagai alat perekat yang mempunyai basis kesamaan kelompok, golongan, ras dan agama.¹² Dalam tataran praksis, politik identitas cenderung dimanfaatkan hanya untuk menguntungkan atau mengamankan kepentingan individu. Meskipun pada dasarnya, politik identitas bisa digunakan sebagai perlawanan terhadap globalisasi. Dimana globalisasi dalam prakteknya cenderung membuat batas negara, suku, ras semakin kabur.¹³ Karena koneksi melalui berbagai media sudah sangat dekat sekali. Jika memang tujuannya sebagai bentuk perlawanan terhadap adanya globalisasi dengan manfaat untuk mengidentifikasi “siapa saya” dan “siapa kamu” maka bisa dikatakan boleh. Karena seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali agenda-agenda tersembunyi yang dijalankan dengan tujuan semakin membuat lupa orang akan tempat asalnya sendiri.

¹² Harold R. Isaacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis...*, hlm. 54.

¹³ Ahmad Syafi'i Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 36.

Dari hal tersebut, kemungkinan besar adanya pengelompokan mayoritas-minoritas akan semakin lebar. Namun meskipun hal tersebut terjadi, adanya relasi yang baik sebagai upaya meminimalisir adanya konflik yang disebabkan oleh “politisasi kelompok” tidak akan terjadi.¹⁴ Hal tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian, karena dalam rangka untuk mengetahui hal-hal mendasar dari sebuah relasi antar umat beragama tidak hanya berfokus pada beberapa tokoh agama saja, namun harus dilihat secara komprehensif dan menyeluruh. Sebab kehidupan beragama yang berujung terhadap relasi antar umat beragama juga didukung dari kebijakan pemerintah, sosial, politik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan umat beragama.

Namun yang lebih penting dari adanya politik identitas yang kadang tidak disadari dalam kehidupan bermasyarakat, untuk meminimalisir segala kemungkinan yang bisa mengganggu kemajemukan, relasi antar satu sama lain sebagaimana dijelaskan di awal sangat penting, karena apabila relasi yang dibangun kurang baik atau jelek, maka respon yang diberikan oleh yang lain juga akan berbeda dan biasanya cenderung destruktif. Namun jika relasi yang dibangun baik, maka respon yang diberikan otomatis juga akan baik. Ini yang ingin diketahui, dan nanti bisa dijadikan bahan pembelajaran dari hasil yang dilakukan oleh penyusun dalam penelitian, terutama mengenai relasi antara mayoritas dengan minoritas.

¹⁴ Alo Lilirweri, *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 105.

Dengan kata lain, penelitian ini penting untuk diteliti adalah supaya mengetahui relasi yang dibangun antar umat beragama sebagai upaya untuk mempertahankan keragaman dan kemajemukan yang sudah ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan pemaparan dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana bentuk relasi antar pemeluk agama mayoritas Islam-minoritas penganut Tridharma yang di Desa Pabian?
2. Bagaimana konsep relasi dan pola hubungan yang dibangun oleh masyarakat Desa Pabian dalam mempertahankan kerukunan dan juga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui konstruksi apa yang dibangun oleh masyarakat Desa Pabian sehingga sampai saat ini masyarakat di sana rukun dan damai.
2. Untuk mengetahui pola hubungan dan juga keterlibatan masyarakat Desa Pabian dan juga keterlibatannya dalam kegiatan sosial keagamaan.

Bagi masyarakat di Desa Pabian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, penelitian yang dilakukan ini diharapkan selain

mampu untuk melihat hal-hal yang perlu diwaspadai segala kemungkinan yang bisa mengganggu terhadap kerukunan yang sudah dibangun karena pola relasi yang bagus antara mayoritas dan minoritas, juga diantaranya adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini selain untuk menambah kuantitas jumlah pustaka, juga untuk memperluas wacana mengenai relasi antara mayoritas dan minoritas. Sehingga nantinya diharapkan menjadi solusi yang konkret dalam memecahkan segala persoalan yang bisa menimbulkan perpecahan diantara kita semua dan membahayakan keutuhan negara kesatuan, karena disebabkan oleh tidak harmonisnya hubungan antar pemeluk agama.
2. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan strata 1 dalam bidang Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “Klenteng Pao Sian Lin Kong di Sumenep; Studi Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Penganut Tridharma” ini sejauh yang peneliti amati merupakan satu-satunya penelitian yang memiliki fokus terhadap terhadap tema yang berhubungan dengan mayoritas-minoritas di wilayah tersebut. Meskipun begitu, ada juga beberapa penelitian dalam tema

yang sama, yang berbentuk skripsi namun lokasinya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti.

Skripsi yang dimaksud oleh peneliti ditulis oleh Eko Novianto berjudul “Hubungan Mayoritas-Minoritas Umat Beragama di Desa Pule Kecamatan Jogonalan Klaten”. Skripsi ini membahas hubungan mayoritas-minoritas antar pemeluk agama. Dan yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti adalah Islam masih sebagai kelompok mayoritas.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Saleh Tri Aryanto berjudul “Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen; Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman”. Skripsi ini membahas mengenai kerukunan antara pemeluk agama Islam sebagai minoritas dengan Kristen sebagai mayoritas.¹⁶

Ada juga yang berbentuk buku, salah satunya yang ditulis oleh Hendro Puspito yang berjudul “Sosiologi Agama”.¹⁷ Buku tersebut mengulas beberapa hal menarik yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama. Namun ada satu kekurangan, karena buku ini hanya membahas masalah kerukunan antar umat beragama secara garis besarnya

¹⁵ Eko Novianto, “Hubungan Mayoritas-Minoritas Antar Umat Beragama di Desa Pule, Kecamatan Jogonalan, Klaten”, *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹⁶ Saleh Tri aryanto, “Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen; Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman”, *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, Yogyakarta, 2013.

¹⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 169.

saja, sehingga banyak aspek-aspek kecil yang lebih membutuhkan banyak perhatian terlewatkan. Hampir senada dengan buku yang ditulis oleh Olaf H. Schumann yang berjudul “Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan”¹⁸. Buku tersebut juga membahas secara panjang lebar mengenai masalah kerukunan antar umat beragama. Namun mempunyai kesamaan dengan buku yang ditulis oleh Hendro Puspito di atas yang hanya membahas secara garis besarnya saja.

Sedangkan buku berjudul “Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial”¹⁹ yang ditulis Franz Magnis-Suseno lebih menekankan terhadap budaya sebagai alat untuk tetap menjaga kerukunan. Namun dari sisi teologis yang memang mempunyai peran sentral kurang diperhatikan. Namun meskipun begitu, beberapa hasil penelitian yang berbentuk buku dan skripsi seperti di atas tetap akan menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

E. Kerangka Teori

Kajian awal bagi penulis yang akan dilakukan adalah mengetahui terlebih dahulu historisitas atau sejarah masuknya beberapa keyakinan yang salah satunya dan menjadi objek penelitian adalah keberadaan Klenteng Pao Sian Lin Kong di Desa Pabian. Sebab tanpa mengetahui terlebih dahulu sejarahnya, penelitian yang dilakukan nantinya akan terasa susah dan sulit

¹⁸ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 202-229.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia sebagai Makhluk Sosial*, (Yogyakarta: YPKJ, 1985), hlm. 1-9.

untuk diurai. Untuk mengetahui sejarahnya tentunya harus melakukan proses observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh terkait yang merupakan informan.

Mengenai kajian tentang hubungan atau relasi antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat yang serba majemuk, penyusun akan melihat hal tersebut dari konsep multikulturalisme yang sering dijadikan landasan oleh berbagai kalangan dalam menghadapi fenomena dan keunikan yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang.

Multikulturalisme berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keragaman budaya. Multikulturalisme bisa dikatakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.²⁰ Budaya yang harus dipahami bukan dalam artian sempit, akan tetapi mesti dipahami sebagai dialektika manusia dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya dealektika tersebut, nantinya akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, agama, bahasa dan lain sebagainya.²¹

Konsep mengenai multikulturalisme yang dikenal sebagai konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bebas nilai sampai saat ini terus

²⁰ Jary David dan Julia Jary, *Multiculturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), (New York: Harper, 1991), hal. 319.

²¹ Jary David dan Julia Jary, *Multiculturalism...*, hlm. 322-330.

dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini mulai dikenal di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman agama, budaya, suku, etnis dan lain sebagainya. Muncul istilah multikulturalisme yang selalu dikaitkan dengan agama, yaitu “multikulturalisme religious” yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolelir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis. Dalam konteks ini, yaitu relasi antar mayoritas dan minoritas agama, multikulturalisme dipandang sebagai penghayatan terhadap kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Jika melihat dari sisi historisnya, multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, akan tetapi bisa dikatakan sebagai ideologi yang harus diperjuangkan. Karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.²²

Multikulturalisme tidak berdiri sendiri secara terpisah dengan beberapa ideologi lainnya, karena multikulturalisme masih membutuhkan seperangkat konsep maupun disiplin ilmu yang lain untuk dijadikan sebagai acuan sebagai upaya memahami dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat majemuk yang tentunya selain terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, juga mempunyai keinginan yang tidak sama.²³

Bangunan yang terdiri dari beberapa konsep dan disiplin ilmu tersebut harus selalu dikomunikasikan dengan para ahli yang memang mempunyai

²² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 97.

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 105.

kepedulian yang sama terhadap adanya multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi tersebut mempunyai tujuan untuk saling memperjuangkan dan mendukung demi terciptanya masyarakat multikultural yang dinamis dan sesuai dengan rasa humanisme. Beberapa konsep yang sesuai dengan multikulturalisme tersebut, diantaranya adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya dalam komunitas, dan konsep-konsep lain yang sesuai dan sejalan.²⁴

Namun oleh Suparlan multikulturalisme dikatakan sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Karena sejatinya, multikulturalisme lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.²⁵

Hal tersebut membedakan antara multikulturalisme dengan pluralitas, dimana pluralitas hanya sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), sedangkan multikulturalisme memberikan penegasan

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 107.

²⁵ Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, (No. 6, 2002), hlm. 98.

bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.²⁶

Disamping itu juga, adanya multikulturalisme seperti dijelaskan di atas akan membuat relasi antar masyarakat yang terbangun menjadi lebih bagus. Sebab yang perlu disadari dalam masyarakat multikultural, relasi yang baik mempunyai peranan penting dalam memperlancar adanya komunikasi yang tercipta dalam membangun suatu hubungan.

Adanya relasi yang baik akan menciptakan sebuah solidaritas sebagai bagian hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada kesatuan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁷ Disamping itu pula, sebagai salah satu solusi yang harus dijalani dalam masyarakat multikultural, relasi yang didasarkan atas kerjasama dalam menjalani kehidupan keberagaman juga sangat penting. Sebab dalam proses hubungan sebenarnya ada dua, yaitu; solidaritas mekanik dan organik. *Solidaritas mekanik* adalah sebuah solidaritas yang didasari oleh sebuah kesadaran kolektif yang berujung pada sebuah totalitas bahwa anggota masyarakat memiliki hak yang sama. Sementara *solidaritas organik* adalah sebuah solidaritas yang sudah

²⁶ Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009), hlm. 7.

²⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori, Klasik dan Modern*, Terj. Robert J. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 181.

mengikat masyarakat dan telah mengenal adanya pembagian kerja yang telah diatur.²⁸

Sebab dalam masyarakat multikultural, ketika relasi hanya terbangun ketika ada acara keagamaan, cenderung kaku. Namun apabila relasi yang dibangun secara massif ke dalam bentuk kerjasama baik antar individu dan kelompok akan membangun sebuah sikap akomodatif yang berfungsi untuk meredakan pertentangan yang cenderung terjadi dalam masyarakat multikultural.

Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa multikulturalisme bukan hanya sekedar langkah untuk menyuguhkan warna-warni dari etnik, agama dan budaya masing-masing. Akan tetapi membangun kesadaran tentang betapa pentingnya adanya kelompok etnik, agama dan budaya yang ada di masyarakat. Ketika hal tersebut terbangun, maka secara langsung akan menimbulkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang nantinya akan membangun relasi yang baik dalam ruang bersama. Sebab multikulturalisme lebih menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik dan ekonomi dalam proses tersebut. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme membutuhkan integrasi dengan konsep atau disiplin keilmuan yang lain untuk memaksimalkan tema-tema yang sesuai yang ada disekitarnya, demi mencapai keadilan

²⁸ Emile Durkheim, *The Divisions of Labor in Societies*, (New York: Free Press, 1994), hlm., 78.

ekonomi, persamaan hak, dan juga toleransi untuk menjadi faktor yang juga ikut memperkuat multikulturalisme tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat signifikan bagi sebuah karya ilmiah atau penelitian. Sebab metode yang digunakan dalam sebuah penelitian, akan sangat menentukan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Disamping itu juga, sebuah metode penelitian merupakan ketentuan standar yang wajib dipenuhi untuk memperoleh penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun yang paling penting dari sebuah metode penelitian adalah bahwa metode penelitian merupakan sebuah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mencari dan mendekati problem dalam memperoleh sebuah jawaban²⁹. Adapun metode penelitian yang akan digunakan oleh adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dan bersifat kualitatif. Prosedur yang dipakai dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah deskriptif. Maksud deskriptif di sini yaitu mendeskripsikan suatu persoalan yang menjadi objek penelitian dengan mendatangi langsung

²⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 14.

objek untuk mendapatkan informasi baik secara lisan ataupun tertulis.³⁰ Namun yang paling penting dari penelitian kualitatif adalah bisa secara langsung mengetahui keadaan suatu masyarakat, baik itu sejarah, tingkah laku, juga fungsionalisasi organisasi dan hubungannya dalam menjaga komunikasi dalam suatu masyarakat yang dijadikan objek penelitian.³¹

2. Pengumpulan Data

Supaya data yang diperoleh secara akurat nanti ketika penelitian dilakukan, maka sangat diperlukan tehnik-tehnik yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Mengenai tehnik-tehnik yang akan dilakukan nanti ketika melakukan penelitian, adalah:

a) Metode Observasi

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data secara sistematis dengan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap segala yang terjadi dilapangan;³²yaitu mengenai toleransi beragama di lingkungan Desa Pabian. Disamping itu juga, metode observasi yang dilakukan di lapangan adalah untuk mengetahui beberapa fenomena yang cenderung berubah, sebagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Metode Interview

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 12.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984), hlm. 89.

Metode interview dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari responden di lapangan. Interview dilakukan dengan pihak-pihak terkait. Baik itu pimpinan klenteng, ulama', tokoh masyarakat dan orang-orang yang ada di lingkungan Desa Pabian. Sebab tanpa adanya interview secara langsung, penelitian yang dilakukan akan kurang maksimal. Karena yang mempunyai peran dalam mengisi kehidupan di desa tersebut adalah warga setempat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³

3. Analisis Data

Setelah semua data yang diperoleh dari lapangan baik yang berupa hasil observasi, wawancara, ataupun dari hasil dokumentasi akan dianalisis, sehingga dapat memunculkan deskripsi mengenai Relasi Antara Mayoritas-Minoritas Agama di Desa Pabian. Analisis data nanti dilakukan dengan penyusunan data yang nantinya digolongkan ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori yang nanti pada akhirnya dijelaskan dan dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.³⁴

Data yang sudah disusun nanti diuraikan secara lengkap. Namun yang paling penting, data yang diperoleh dan kemudian disusun dalam bentuk

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

³⁴ Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

uraian yang lengkap harus direduksi dan dipilih hal-hal yang pokok dan yang ada kaitannya dengan tema pokok yang akan dijadikan penelitian.³⁵

4. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan antar pemeluk agama dan kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini memang menjadi sebuah keharusan, karena antara agama dan realitas sosial yang terus berkembang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, agama merupakan fenomena sosial, sedangkan studi mengenai agama merupakan kenyataan sosial.³⁶ Dan yang menjadi fokus perhatian ini adalah interaksi agama dan masyarakat. Dasar dari pendekatan sosiologis adalah struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk juga agama.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Sehingga nanti diharapkan penelitian ini akan lebih terarah.

³⁵ Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 103.

³⁶ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2002), hlm. 20.

³⁷ Michael S. Northcott, *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, editor Peter Connolly, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 271.

Bab II berisi pengantar mengenai gambaran umum Desa Pabian. Letak geografis, mata pencaharian, kehidupan beragama masyarakat Desa Pabian, dan sarana pendukung kehidupan bersama. Harapan dari bab ini adalah untuk memperoleh pengetahuan awal mengenai objek penelitian yang akan dijadikan rujukan awal untuk mempermudah ulasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab III mengulas tentang sejarah terbentuknya mayoritas-minoritas masyarakat yang terjadi di Desa Pabian, dengan mengetahui sejarahnya diharapkan dapat mempermudah untuk memahami relasi mayoritas-minoritas.

Bab IV mengulas tentang faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan dan keharmonisan masyarakat yang ada di Desa Pabian dalam relasi antara mayoritas-minoritas. Dalam bab ini berisi tentang kehidupan beragama masyarakat, relasi antara mayoritas dan minoritas meliputi strategi atau upaya komunitas dalam menciptakan integrasi intern kelompok dalam masing-masing agama yang ada di Desa Pabian.

Bab V berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran yang berguna bagi masyarakat di lingkungan Desa Pabian.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini untuk semakin mempermudah dalam membantu memahami realitas sosial keagamaan dan relasi yang dibangun dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama maka perlu ditarik kesimpulan dan beberapa saran sebagaimana berikut:

A. Kesimpulan

1. Adanya perbedaan keyakinan dalam beragama di Desa Pabian sebagai yang mayoritas beragama Islam dengan para penganut Tri Dharma sebagai kelompok minoritas yang pusat keagamaannya terletak di Klenteng Pao Sian Lin Kong ternyata tidak menyebabkan relasi yang berbentuk kerjasama terganggu. Hal ini terbukti ketika dari masing-masing kelompok keagamaan yang berbeda keyakinan ada suatu hajat, seperti membangun sarana peribadatan, ada ritual keagamaan masyarakat di Desa Pabian saling bahu-membahu untuk terlibat aktif dalam melancarkan kegiatan. Hal tersebut terjadi karena adanya sifat terbuka (*open mind*) dari masing-masing kelompok keagamaan. Masyarakat di desa tersebut lebih condong dan memperhatikan menjaga kerukunan bersama, dari pada hanya mempersoalkan perbedaan keyakinan. Sikap masyarakat di desa tersebut –saling menghargai- juga didorong karena adanya dialog atau interaksi antar kelompok keagamaan yang berbeda keyakinan. Bahkan dari aparat desa setempat sendiri secara aktif

mengadakan kegiatan yang bisa menjadi jembatan kerukunan dan kerjasama melalui kegiatan gotong-royong, siskamling, olah raga bersama dan lain-lain. Karena disadari atau tidak, adanya saling pengertian dalam masyarakat yang majemuk kegiatan-kegiatan seperti di atas sangat dibutuhkan untuk saling mempererat kerjasama dan silaturahmi.

2. Hubungan solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam sebuah kehidupan masyarakat yang majemuk sangat berarti. Karena dalam masyarakat yang majemuk, perlu sebuah upaya untuk dijadikan tujuan bersama, yaitu tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Tujuan bersama ini juga bisa dijadikan stimulus untuk kerjasama dan saling membantu antar masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Pabian, demi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, dengan dukungan penuh dari pemerintah desa setempat, warga di desa tersebut melakukan berbagai upaya untuk selalu menjalin komunikasi antar sesama warga.
3. Adanya pola relasi mayoritas-minoritas yang terjadi dalam masyarakat Desa Pabian, penyusun memberikan kesimpulan ke dalam tiga bentuk pola relasi/hubungan, yaitu; *pertama*, adanya hubungan yang berpotensi untuk saling bergesekan antar kelompok yang berbeda keyakinan dan bisa menimbulkan tindakan-tindakan destruktif antar satu sama lain yang berbeda keyakinan keagamaan dan kelompok. *Kedua*, adalah persamaan dan pluralisme yang melahirkan sikap akomodatif yang nantinya

berwujud pada usaha untuk meredam segala ketegangan akibat adanya perbedaan keyakinan beragama. *Ketiga*, kesadaran untuk bekerjasama yang mempunyai peran penting dalam masyarakat majemuk. Karena dengan adanya kesadaran untuk bekerjasama yang saling berkaitan dan berkesinambungan akan menciptakan suasana yang harmonis dan damai.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam sebuah tema mengenai relasi mayoritas-minoritas. Jadi ketika ada penelitian yang sejenis, maka diharapkan ada pendekatan yang berbeda sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan demi terciptanya tujuan, yaitu mencerdaskan anak bangsa.
2. Penyusun menyadari bahwa penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, harapan besar dari penyusun adalah adanya penyempurnaan dikemudian hari dari para peniliti yang lain, sehingga suasana diskursif akan lebih semarak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Przeworski, JM Maravall. *Demokrasi dan Aturan Hukum*, (Says Net Library, 2003).
- Abidin, Zainal dan Neneng Habibah (Ed.). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009).
- Akhmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Ancok, Jamaluddin dan Fuad M. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Arsip Klenteng Pao Sian Lin Kong.
- Data Monografi Desa Pabian, th 2017, 11 Desember 2017.
- David, Jary dan Julia Jary, *Multiculturalism Dictionary of Sociology*, (Terj.), (New York: Harper, 1991).
- Deleuze, Gilles and Felix Guattari, *Kafka: Menuju Sastra Minor: Teori dan Sejarah Sastra* 30 Trans, (Dana Polan, 1975).

Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnis Alam Semesta, 2002).

Durkheim, Emile, *The Devisions of Labor in Societies*, (New York: Free Press, 1994).

Fadlah, Zakiyatul, "Strategi Mempertahankan Identitas Keagamaan di Tengah Turisme Global; Studi Komunitas Tridharma di Klenteng Sam Poo Kong Semarang", *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984).

Hick, John, *Do we All Worship the Same God?* Dalam, Leonard Swidler, *Theoria Praxis. How Jews, Christians, and Muslim Can Together Move from Theory to Practice*, (Leuven: Peeters, 1998).

Isaacs, Harold R., *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

Jadwal Kebersihan Klenteng Pao Sian Lian Kong.

Johnson, *Teori Klasik dan Modern*, Terj. Robert J. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1998).

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Khaldun, Ibnu, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terj. Mukti Ali, (Jakarta: Tinta Mas, 1962).
- Kniter, Paul F., "One Mysticism-Many Voices, dalam. *Interreligious Insight: A Journal of Dialogue and Engagement*. Vol. 1, No. 4, October 2003.
- Küng, Hans, *Global Responsibility: In Search fo a New World Ethic*, (New York: Continuum, 1993).
- Lilirweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta, LKiS, 2005).
- Ma'arif, Jumu'in, "Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama", *Jurnal Agama*, I Juli 2000.
- Magnis-Suseno, Franz, *Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tengah: Tentang Manusia sebagai Makhluk Sosial*, (Yogyakarta: YPKJ, 1985).
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Murthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, 1980).

M. Vroom, Hendrik, can religious experience be shared? Introducing to the theme “sharing experience”, dalam DD. Gort, Jerold. M. Vroom, Hendrik... (eds), *On Sharing Religious Experience*, (Amsterdam: Edition Rodopi. t.t).

Novianto, Eko, “Hubungan Mayoritas-Minoritas Antar Umat Beragama di Desa Pule, Kecamatan Jogonalan, Klaten”, *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Northcott, Michael S., *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Polak, Mayor, *Sosiologi Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar, 1974).

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

Ramadan, Tariq, *Western Muslim and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004).

Schumann, Olaf H., *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990).

- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 1992).
- Suparlan, Parsudi, “Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, (No. 6. 2002).
- Suryadinata, Leo, *Politik Tionghoa di Jawa 1917-1942*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1986).
- Syafi'i Maarif, Ahmad, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2012).
- Tri Aryanto, Saleh. “Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen; Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman”, *skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Kegamaan*, terj. Djam'annuri, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Mencari Jatidiri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995).
- _____, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LAPPENAS, 1981).
- _____, “Refleksi Teologis Perkawinan dalam Islam”, dalam Syafiq Hasyim (Ed.), *Ensiklopedia Lanjut atas Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

Yulianti, Yayuk, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka, 2003).



CURRICULUM VITAE

Nama : Syauqi

T. Tanggal lahir : Sumenep, 29 Pebruari 1992

Alamat : Dusun Ares Laok, RT. 02/ RW. 01 Desa Totosan, Kec. Batangbatang, Kab, Sumenep

Email : biqwer28@gmail.com

Telp./Hp : +6281939426739

Riwayat Pendidikan

1. MI Taufiqurrahman, Sumenep (1997-2004)
2. MTs. Nasy'atul Muta'allimin, Sumenep (2004-2007)
3. MA Nasy'atul Muta'allimin (2007-2010)
4. S1 Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA